

Pengetahuan Orang Tua Tentang Penyakit Gigi dan Mulut Anak di Masa Pandemi Covid-19 (Kajian pada Ibu Siswa/I SDIT Buah Hati)

¹Elinadaya Ariefa Putri, ²Sri Ratna Laksmiastuti

Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Trisakti
Jl. Kyai Tapa 1, Tomang, Kec. Grogol Petamburan, Kota Jakarta Barat,
Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11440
e-mail: jurnaljnmkm@gmail.com

Abstrak

Kesehatan gigi dan mulut pada anak merupakan hal penting yang harus mendapat perhatian, khususnya dari para orang tua, dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan gigi dan mulut anak. Pengetahuan dan kesadaran orang tua mengenai kesehatan mulut anak akan mempengaruhi sikap dan perilakunya. Insiden penyakit gigi dan mulut pada anak yang tinggi, dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan kesadaran pada orang tua. Pengetahuan yang kurang memadai akan mengakibatkan salah dalam hal tindakan dan manajemen penanganan, sehingga akan dapat mengakibatkan dampak yang tidak menguntungkan pada beberapa aspek kesehatan gigi dan mulut anak. Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan orang tua tentang penyakit gigi dan mulut di masa pandemi Covid-19 pada ibu siswa/i SDIT Buah Hati. Penelitian ini merupakan penelitian observasional deskriptif dengan desain potong lintang yang melibatkan 96 responden. Data diperoleh dengan menggunakan kuesioner dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi nilai rata-rata untuk data numerik. Pengetahuan ibu tentang penyakit gigi dan mulut pada anak di masa pandemi Covid-19 dengan kategori baik sebanyak 28%, cukup sebanyak 72% dan kurang sebanyak 0%. Gambaran tingkat pengetahuan orang tua tentang penyakit gigi dan mulut pada anak sebagian besar masuk kedalam kategori cukup.

Kata Kunci: ibu, pengetahuan, penyakit gigi dan mulut anak.

Abstract

Oral and dental health in children are important matter that must receive attention, especially from parents in efforts to improve the degree of dental and oral health of children. The knowledge and awareness of parents regarding children's oral health will affect the attitudes and behavior of parents so that it can affect the oral health of children. The high incidence of childrens's oral and dental disease can be caused by the lack of knowledge and awareness of parents. The lack of knowledge will cause mistakes of management, so that it will have an unfavorable impact on several aspects of children's oral health. To describe the level of parental knowledge about oral and dental diseases during the Covid-19 pandemic at SDIT Buah Hati. This study was a descriptive observational study with a cross-sectional design involving 96 respondents. The data were obtained using a questionnaire and presented in the form of frequency distribution tables for the numeric data. Mothers knowledge about oral and dental diseases in children during the Covid-19 pandemic were 28% in good categories, 72% in moderate category and 0% in deficient category. Most of the mother's knowledge about oral and dental diseases in children are in the moderate category.

Keywords: children's oral and dental disease, mother, knowledge.

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian esensial dari kesehatan tubuh secara umum. Kesehatan gigi dan mulut pada anak merupakan hal penting yang harus mendapat perhatian, khususnya dari para orang tua dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan gigi dan mulut anak. Pengetahuan dan kesadaran orang tua mengenai kesehatan mulut anak akan mempengaruhi sikap dan perilakunya. Insiden penyakit gigi dan mulut pada anak yang tinggi, dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan kesadaran pada orang tua.¹

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2018 menyebutkan bahwa masalah penyakit gigi dan mulut anak pada kelompok umur 10-14 tahun di Indonesia mencapai 55,6% sedangkan yang menerima perawatan oleh tenaga medis gigi hanya sebanyak 9,4%. Selain itu, data Riskesdas menyebutkan bahwa masalah penyakit gigi yang paling banyak pada kelompok umur 10-14 tahun di Indonesia adalah karies gigi yaitu sebesar 73,4%. Karies gigi merupakan masalah kesehatan gigi dan mulut yang paling banyak dijumpai di masyarakat termasuk pada anak-anak.²⁻⁴

Kesehatan gigi dan mulut yang baik, dapat meningkatkan sistem imun tubuh dalam melawan penyakit infeksi Covid-19 di masa pandemi ini. Keterbatasan akses kunjungan ke dokter gigi di masa pandemi ini akan dapat berpengaruh kepada kesehatan gigi dan mulut

anak. Maka dari itu, pengetahuan yang memadai dari para orang tua tentang penyakit gigi dan mulut pada anak, sangat penting di masa pandemi ini, guna menunjang terciptanya kesehatan gigi dan mulut anak yang prima.

Plak merupakan faktor etiologi utama bagi karies. Karies merupakan penyakit yang ditimbulkan akibat aktivitas metabolisme bakteri dalam plak. Karies ditandai dengan rusaknya email dan dentin. Lesi putih merupakan tanda awal lesi karies yang menandakan terjadinya demineralisasi email. Faktor etiologi utama karies meliputi mikroorganisme, *host*, makanan atau substrat dan waktu.^{5,6}

Selain karies gigi, masalah kesehatan gigi dan mulut yang umumnya dihadapi oleh anak Indonesia ialah gingivitis atau keradangan pada gusi / gingiva yang bila mencapai keadaan lanjut dan kronis dapat menimbulkan pembengkakan (abses). Pada kelompok umur 10-14 tahun persentase penderita gingivitis mencapai 14,3% dan keadaan yang mengalami abses mencapai 11,3%.² Gingivitis merupakan penyakit jaringan periodontal yang bersifat reversibel. Gingivitis ditandai dengan gambaran kemerahan dan oedema pada gingiva yang memicu akumulasi biofilm atau plak gigi. Plak gigi merupakan istilah umum untuk komunitas mikroba kompleks yang berkembang pada permukaan gigi. Secara umum, plak dapat ditemukan pada area anatomi yang terlindungi seperti celah oklusal, interproksimal dan pada celah gingiva.^{7,8}

Penyakit gingivitis banyak menyerang anak dan bila tidak dirawat, dapat mengakibatkan efek lebih parah pada jaringan penyangga gigi saat dewasa. Gingivitis umumnya tidak menimbulkan rasa sakit dan menyebabkan perdarahan spontan dan sering ditandai dengan perubahan klinis yang tidak terlihat, hal itu mengakibatkan sebagian besar pasien tidak menyadari penyakit atau tidak dapat mengenalinya.^{9,10}

Sariawan yang berulang juga menjadi salah satu masalah penyakit gigi dan mulut, yang mana prevalensi sariawan yang berulang mencapai 8,3%. Stomatitis aftosa rekuren atau sering disebut sebagai sariawan adalah lesi yang sering muncul pada pasien. Keadaan sariawan yang berulang tidak ganas tetapi keberadaannya di rongga mulut menjadi sangat mengganggu sehingga dapat mengakibatkan anak akan mengalami kesulitan dalam mengunyah, berbicara bahkan terjadinya bau mulut.^{2,11,12}

Penyakit atau kelainan gigi dan mulut lain yang banyak ditemukan pada anak adalah maloklusi. Maloklusi merupakan keadaan di mana terdapat perbedaan bentuk normal atau terjadinya penyimpangan dari hubungan normal pada gigi yang sama atau berlawanan. Prevalensi maloklusi gigi di Indonesia mencapai 80% dari populasi penduduk Indonesia dan menjadi peringkat ketiga masalah kelainan penyakit mulut di Indonesia setelah karies gigi dan masalah jaringan lunak mulut. Maloklusi yang terjadi di fase gigi sulung akan mempengaruhi keadaan gigi permanennya kelak.¹³

Penyakit gigi dan mulut berikutnya yang juga sering dialami oleh anak adalah gigi patah atau fraktur. Derajat yang paling parah adalah saat bila gigi keluar dari soketnya atau sering disebut avulsi gigi. Kejadian ini termasuk dalam keadaan darurat yang harus segera ditangani oleh dokter gigi.¹⁴ Penatalaksanaan darurat yang cepat dan tepat diperlukan untuk menentukan prognosis pada gigi anak. Idealnya, gigi avulsi harus segera ditanam kembali pada soketnya untuk menghindari kerusakan yang lebih lanjut pada membran periodontal.¹⁵

Para orang tua harus mempunyai bekal pengetahuan dan sikap yang cukup dan benar mengenai penyakit gigi dan mulut yang paling umum dijumpai pada anak. Orang tua, terutama ibu, merupakan sosok yang paling dekat dengan anak dan memiliki peran penting dalam memelihara kesehatan gigi dan mulut anak. Pengetahuan yang kurang memadai akan mengakibatkan salah dalam hal tindakan dan manajemen penyakit.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang tingkat pengetahuan ibu tentang penyakit gigi dan mulut pada anak. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang penyakit gigi dan mulut pada anak pada ibu siswa siswi SDIT Buah Hati di masa pandemi Covid-19.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan merupakan observasional deskriptif dengan desain potong

lintang. Penelitian ini dilakukan secara daring (dalam jaringan) pada bulan Januari 2021. Populasi pada penelitian ini adalah ibu dari siswa siswi SDIT Buah Hati yang berjumlah 96 orang. Pengambilan sampel dilakukan secara *selective sampling* dengan penentuan besar sampel menggunakan rumus *Lemeshow*.

Penelitian ini menggunakan kuesioner mengenai pengetahuan orang tua tentang penyakit gigi dan mulut pada anak di masa pandemi Covid-19 sejumlah 25 pertanyaan. Kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas kuesioner yang disebarakan kepada 30 subjek. Uji validitas menggunakan analisis *Pearson* dan uji reliabilitas menggunakan analisis *Cronbach Alpha*.

Setelah melakukan uji validitas dan reabilitas, selanjutnya dilakukan penyebaran kuesioner dalam bentuk *link google form*. Bila subjek bersedia untuk mengikuti penelitian, subjek akan menyetujui *Informed Consent* dan mengisi kuesioner. Setelah data terkumpul, dilakukan analisis deskriptif dan data ditampilkan dalam bentuk tabel distribusi nilai rata-rata untuk data numerik. Data yang diperoleh dijamin kerahasiaannya dan sudah disetujui oleh responden yang bersangkutan dengan *Informed Consent*. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan dari Komisi Etik Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Trisakti, dengan nomor: 420/S1/KEPK/FGK/10/2020.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data pada tabel 1 menunjukkan distribusi karakteristik responden penelitian berdasarkan

usia dan tingkat pendidikan ibu. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 96 orang.

Sebagian besar ibu berusia 40-49 tahun yaitu sebanyak 50%. Berdasarkan tingkat pendidikan ibu, sebagian besar ibu berpendidikan S1 yaitu 56%.

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

| Karakteristik | Persentase |
|-------------------------------|------------|
| Usia Ibu | |
| 30-39 | 43% |
| 40-49 | 50% |
| >50 | 7% |
| Tingkat Pendidikan Ibu | |
| SMA | 6% |
| Akademi | 26% |
| S1 | 56% |
| S2 | 11% |
| S3 | 1% |

Tabel 2. Gambaran Pengetahuan Ibu tentang Penyakit Gigi dan Mulut Anak pada Ibu Siswa Siswi SDIT Buah Hati.

| Kategori Pengetahuan | N | % |
|----------------------|----|-----|
| Baik (76-100%) | 27 | 28 |
| Cukup (56-75%) | 69 | 72 |
| Kurang (<55%) | 0 | 0 |
| Total | 96 | 100 |

Tabel 3. Persentase Hasil Kuesioner dari tiap Kategori.

| Kategori | SS (%) | S (%) | R (%) | TS (%) | STS (%) |
|----------------|-----------|-----------|-----------|-----------|---------|
| Karies | 43,7 5 | 27,9 2 | 11,2 5 | 12,7 1 | 4,38 |
| Gingivitis | 35,6 3 | 55,4 2 | 7,5 | 1,46 | 0 |
| Sariawan | 24,7 9 | 52,2 9 | 10,2 1 | 11,0 4 | 1,67 |
| Maloklusi gigi | 17,5 | 50,2 1 | 25,6 3 | 6,46 | 0,21 |
| Avulsi gigi | 12,9 2 | 41,2 5 | 38,3 3 | 7,08 | 0,42 |

Karakteristik ibu yang disajikan pada Tabel 1. terlihat bahwa sebagian besar usia responden yang mengisi adalah berusia 40-49 tahun. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Setyowati pada tahun 2017, usia ibu saat menikah berpengaruh pada kemampuan asuh ibu sehingga pembentukan perilaku dan tumbuh kembang anak dapat dipengaruhi oleh kesiapan ibu. Dalam penelitian ini, sebagian besar ibu diperkirakan menikah saat mencapai usia dewasa yaitu 26-45 tahun yang seharusnya di usia tersebut, kemampuan mengasuh ibu sudah tinggi.^{16,17}

Karakteristik lain pada Tabel 1. yaitu sebagian besar ibu telah menempuh pendidikan S1. Berdasarkan data yang diperoleh secara umum, sebanyak 72% ibu memiliki tingkat pengetahuan yang cukup sedangkan 28% ibu memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Hal ini dapat terjadi kemungkinan dikarenakan ibu telah memiliki pengetahuan yang baik mengenai penyakit gigi dan mulut pada anak. Ini menunjukkan bahwa semakin bertambah usia ibu

dan semakin tinggi pendidikan maka pengetahuan ibu dalam mengasuh anak lebih baik.¹⁶ Kemajuan teknologi juga dapat memberikan kemudahan dalam aktivitas manusia, kemajuan teknologi berbanding lurus dengan kemajuan pengetahuan. Dengan berkembangnya teknologi memungkinkan pengaksesan ilmu menjadi lebih mudah hanya dengan berbekal sambungan internet.¹⁸

Pengetahuan seseorang bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain : pendidikan, informasi, keyakinan, sosial ekonomi, media massa, lingkungan, umur, jenis kelamin dan pekerjaan. Pengetahuan juga dapat diperoleh dari informasi yang didapatkan secara pribadi melalui pengalaman atau jalan pikiran. Pengetahuan ibu dapat dipengaruhi oleh pengalaman seseorang dan ada tidaknya informasi yang didapatkan.¹⁹

Pada pertanyaan mengenai karies, sebanyak 71% ibu telah paham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hamadi pada tahun 2015 di Kota Luwuk yaitu sebesar 70,8% ibu telah memiliki pengetahuan yang baik mengenai karies anak. Karies merupakan merupakan penyakit gigi dan mulut yang paling umum dan banyak dijumpai pada anak, sehingga orang tua sudah memiliki pengetahuan yang baik mengenai karies.²⁰ Namun, berbeda dengan hasil penelitian Cahyaningrum tahun 2017 yaitu pengetahuan mengenai karies gigi yang masih rendah pada orang tua di Desa Kedurus, Surabaya.²¹ Hasil yang berbeda kemungkinan disebabkan oleh keterbatasan akses memperoleh informasi baik langsung ataupun secara virtual di

daerah yang terpencil atau pinggiran. Selain itu adanya paradigma lama yang tidak tepat tentang kesehatan gigi dan mulut, yang masih dipegang oleh sebagian para orang tua.

Pertanyaan mengenai gingivitis, 91% ibu telah memahami gingivitis pada anak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lossu tahun 2015 di Kota Manado mengenai pengetahuan anak usia sekolah dasar tentang kesehatan gingiva yaitu sebanyak 97,6% dari responden memiliki pengetahuan yang baik. Namun, pengetahuan yang baik tidak ditunjang dengan sikap baik oleh orang tua.²² Sedangkan, secara teori, pengetahuan merupakan hal penting untuk terbentuknya tindakan seseorang yang mendasari terbentuknya perilaku. Pengetahuan, sikap dan tindakan yang dilakukan ibu dapat menentukan status kesehatan gigi dan mulut anak.²¹

Pertanyaan mengenai sariawan, sebanyak 77% ibu telah paham mengenai sariawan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Witadiana tahun 2020 mengenai lesi ulserasi mulut yaitu pengetahuan pada siswa sekolah dasar di Kota Sumedang telah baik. Pengetahuan yang baik kemungkinan karena sariawan merupakan penyakit yang umum terjadi baik pada usia muda maupun dewasa, maka sebagian besar orang tua telah paham mengenai sariawan.²³

Pertanyaan mengenai maloklusi gigi, diketahui sebanyak 67,7% ibu telah memahami mengenai maloklusi gigi. Pada penelitian yang dilakukan Ranggung tahun 2020 mengenai

pengetahuan orang tua tentang kebiasaan buruk dan maloklusi gigi pada anak yang dilakukan di dua sekolah mempunyai hasil baik dan buruk. Pengetahuan orang tua yang berbeda kemungkinan akibat pendidikan, pekerjaan atau lingkungan sosial. Pada penelitian yang dilakukan di SDIT Buah Hati, sebagian besar orang tua telah memiliki pendidikan yang tinggi.¹³

Hasil jawaban dari pertanyaan mengenai avulsi gigi, menunjukkan sebanyak 54% ibu telah memahami tentang avulsi gigi. Jumlah bahwa 38,3% dari responden yang masih meragukan hal ini menunjukkan bahwa masih banyak orang tua yang belum mendapatkan informasi atau pengetahuan mengenai avulsi gigi, hal ini serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan Loo pada tahun 2014 mengenai pengetahuan orang tua tentang avulsi gigi yang masih buruk.^{15,24}

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang penyakit gigi dan mulut pada anak masuk kedalam kategori cukup.

SARAN

Peneliti menyarankan perlunya dilakukan penelitian lanjutan dengan menghubungkan sikap dan perilaku ibu terhadap penyakit gigi dan mulut pada anak. Serta, perlunya observasi langsung dan dengan jumlah sampel yang lebih banyak.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada pihak sekolah dan para ibu siswa siswi SDIT Buah Hati yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Hamasha A, Rasheed S, Aldosari M, Rojion Z. Parents knowledge and awareness of their children ' s oral health in Riyadh. *Open Dent J*. 2019;13:236–41.
2. Riskesdas. Laporan Nasional Riskesdas. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2018. p. 207.
3. Pitts NB, Zero DT, Marsh PD, Ekstrand K, Weintraub JA. Dental caries. *Nat Rev Dis Prim*. 2017;3.
4. WHO. Oral health [Internet]. World health organisation. 2018 [cited 2020 Jan 31]. Available from: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/oral-health>
5. Penda PAC, Kaligis SHM, Juliatri. Perbedaan indeks plak sebelum dan sesudah pengunyahan buah apel. *Junal e-GiGi(eG)*. 2015;3(2).
6. Ramayanti S, Purnakarya I. Peran makanan terhadap kejadian karies gigi. *Kesehat Masy*. 2013;7(2):89–93.
7. Samaranayake L. Essential microbiology for dentistry. 4th ed. Philadelphia: Churchill Livingstone Elsevier; 2012. 265-278 p.
8. Peterson SN, Snesrud E, Liu J, Ong AC, Kilian M, Schork NJ. The dental plaque microbiome in health and disease. 2013;8(3).
9. Pari A, Ilango P, Subbareddy V, Katamreddy V, Parthasarthy H. Gingival Diseases in Childhood – A Review. *Clin Diagnostic Res*. 2014;8(10):8–11.
10. Trombelli L, Farina R, Tatakis DN. Plaque-induced gingivitis : case definition and diagnostic considerations. *J Periodontol*. 2018;89(September 2017):46–73.
11. Edgar N, Saleh D, Miller R. Recurrent aphtous stomatitis: a review. *J Clin Aesthetic Dermatology*. 2017;10(3):26–36.
12. Fitri H, Afriza D. Prevalensi stomatitis aftosa rekuren di panti asuhan kota padang. *B-Dent*. 2014;1(1):24–9.
13. Ranggung BM, Armedina RN. Comparison of parents knowledge of bad habits and the severity malocclusion of children in schools with different social levels. *Dentomaxiolfac sci*. 2020;5(1):48–51.
14. Karayilmaz H, Kirzioglu Z, Gungor O. Aetiology, treatment patterns and long-term outcomes of tooth avulsion in children and adolescents. *Pak J Med Sci*.

- 2013;29(2).
15. Ozer S, Yilmaz E, Bayrak S, Tunc E. Parental knowledge and attitudes regarding the emergency treatment of avulsed permanent teeth. *Eur J Dent.* 2012;6:370–5.
 16. Setyowati Y, Krisnatuti D, Hastuti D. Pengaruh kesiapan menjadi orang tua dan pola asuh piskososial terhadap perkembangan sosial anak. *Jur Ilm Kel Kons.* 2017;10(2):95–106.
 17. DepkesRI. Sistem kesehatan nasional [Internet]. 2009. Available from: <http://www.depkes.go.id>
 18. Ngafifi M. Kemajuan teknologi dan pola hidup manusia dalam perspektif sosial budaya. *J Pembang Pendidik.* 2014;2(1).
 19. Suryaningsih C. Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu post pantrum tentang asi eksklusif. *J Keperawatan Soedirman.* 2013;8(2).
 20. Hamadi D, Gunawan P, Marianti N. Gambaran pengetahuan orang tua tentang pencegahan karies dan status karies murid SD Kelurahan Mendono Kecamatan Kintom Kabupaten Banggai. *Junal e-GiGi(eG).* 2015;3(1).
 21. Cahyaningrum A. Hubungan perilaku ibu terhadap kejadian karies gigi pada balita di paud putra sentosa. *J Berk Epidemiol.* 2017;5(2):142–51.
 22. Lossu F, Pangemanan D, Wowor V. Hubungan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan indeks gingiva siswa SD Katolik 03 Frater Don Bosco Manado. *Junal e-GiGi(eG).* 2015;3(2).
 23. Witadiana H, Nueraeny N, Wahyuni I. Tingkat pengetahuan dan sumber informasi mengenai lesi ulserasi mulut pada siswa sekolah dasar. *Padjajaran J Dent Resourcher Studennt.* 2020;4(1):27–35.
 24. Loo T, Gurunathan D, Somasundaram S. Knowledge and attitude of parents with regard to avulsed permanent tooth of their children and their emergency management-Chennai. *J Indian Soc Pedod Prev Dent.* 2014;32(2):97–107.